



**Faktor Yang Berhubungan Dengan Niat Santri Menjadi Kader
POSKESTREN di Pondok Pesantren Darus Sunnah,
Tangerang Selatan**

***Factors Associated with Intention of Santri to Become a POSKESTREN
Cadre at the Darus Sunnah Islamic Boarding School, South Tangerang***

Mita Fitriah^{1*}, dan Febrianti Abassuni²

^{1,2} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Kertamukti No.5, Ciputat, Tangerang Selatan 15419, Indonesia.

*Corresponding Author: mitafitriah20@gmail.com

Received:12 March 2024; Revised:31 Mei 2024; Accepted:06 Juni 2024

ABSTRACT

The intention of students to become poskestren cadres is important to be known especially in recruiting cadres stage. It is related to attitude, subjective norms, and perceived behavioral control. This study aimed to determine the factors associated with the intention of students to become poskestren cadres at Darus Sunnah Islamic Boarding School in South Tangerang City. It was a quantitative research with a cross-sectional analytic study design. Using proportional stratified random sampling technique, 86 respondents from the first grade of secondary level students to the second grade of senior high school were selected and interviewed. From the research, it was known that 57% of students intended to become poskestren cadres, 62.8% of students had positive attitudes, 58.1% of students had positive subjective norms, and 66.3% had positive perception of behavioral control. The results of the chi-square test showed that there was no relationship between attitude and intention of students to become poskestren cadres (Pvalue 0.145). Meanwhile, subjective norms (Pvalue 0.000) and perceived behavioral control (Pvalue 0.000) were associated with intention of students to become poskestren cadres. Based on the study result, it is recommended to the poskestren administrators to disseminate more information to students and their parents about poskestren cadres, especially about the benefits of becoming a poskestren cadre. From that, family and peers can share positive perception and can convince students to become cadres.

Keywords: *Poskestren, Human Resource Management, Theory of Planned Behavior*

ABSTRAK

Niat siswa untuk menjadi kader poskestren penting untuk diketahui terutama pada tahap rekrutmen kader. Hal ini terkait dengan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan niat santri menjadi kader poskestren di Pondok Pesantren Darus Sunnah Kota Tangerang Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain studi analitik potong lintang. Dengan menggunakan teknik *proporsional stratified random sampling*, 86 responden dari siswa kelas satu madrasah tsanawiyah hingga kelas dua madrasah aliyah dipilih dan diwawancarai. Dari penelitian diketahui 57% siswa berkeinginan menjadi kader poskestren, 62,8% siswa mempunyai sikap positif, 58,1% siswa mempunyai norma subjektif positif, dan 66,3% mempunyai persepsi positif terhadap pengendalian perilaku. Hasil uji chi square menunjukkan tidak ada hubungan antara sikap dengan niat siswa menjadi kader poskestren (Pvalue 0,145). Sedangkan norma subjektif (Pvalue 0,000) dan persepsi kontrol perilaku (Pvalue 0,000) berhubungan dengan niat siswa menjadi kader poskestren. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada pengurus poskestren untuk lebih banyak melakukan sosialisasi kepada siswa dan orang tua tentang kader poskestren, khususnya tentang manfaat menjadi kader poskestren. Dari situ keluarga dan teman sebaya dapat berbagi persepsi positif dan dapat meyakinkan siswa untuk menjadi kader.

Kata Kunci: Poskestren, Manajemen Sumberdaya Manusia, *Theory of Planned Behavior*

DOI : 10.15408/jrph.v6i1.38007

Pendahuluan

Pondok pesantren menjadi salah satu lembaga dan tempat tinggal bagi masyarakat untuk memperdalam ilmu agama islam. Pondok pesantren di Indonesia pada tahun 2022, telah mencapai sekitar 36.600 yang tersebar di berbagai provinsi. Derajat kesehatan di pondok pesantren masih perlu diperhatikan, apalagi aktivitas di pondok pesantren seperti tinggal bersama dalam satu gedung akan berisiko tinggi untuk terjangkit penyakit. Bila dilihat dari sisi kesehatan, upaya peningkatan derajat kesehatan di lingkungan pesantren harus dilakukan, baik dalam aspek akses pelayanan kesehatan, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), maupun kesehatan lingkungannya (1). Poskestren menjadi salah satu bentuk UKBM di lingkungan pondok pesantren dengan prinsip dari, oleh, dan untuk warga pondok pesantren (2). Pembentukan poskestren diarahkan untuk memperbaiki kualitas kesehatan santri dengan melakukan upaya promotif, preventif, kuratif dan upaya rehabilitatif (3).

Pondok pesantren Darus Sunnah merupakan salah satu pesantren di Kota Tangerang Selatan yang memiliki poskestren, yang didirikan pada tahun 2021. Pembentukan poskestren didukung oleh pihak Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU) Tangerang Selatan dan puskesmas setempat yaitu Puskesmas Cirendeu (4). Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Saiful Rijal selaku koordinator poskestren, pada akhir tahun 2022 kegiatan poskestren pondok pesantren Darus Sunnah hingga saat ini mulai tidak berjalan. Salah satu faktor penyebabnya karena tidak adanya pembinaan dan kerjasama dari pihak LKNU Tangsel dan puskesmas Cirendeu, serta

dari pesantren sendiri terkendala dalam keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), baik dari jumlah dan kompetensi di bidang kesehatan.

Adapun sumber daya manusia di poskestren terdiri dari adanya pengelola poskestren, petugas kesehatan, dan kader poskestren (santri suhada) (3). Ketiga komponen SDM tersebut memiliki tugas dan kewajiban yang berperan penting dalam mewujudkan tujuan poskestren. Seperti yang terjadi pada pelayanan poskestren di Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Kedinding karena terbatasnya sumber daya manusia dalam mengelola poskestren. Pengurus poskestren berasal dari ustadz/ah yang mengajar di pondok pesantren. Selain itu, jumlah kader poskestren juga masih kurang yaitu terdapat 120 kader poskestren, dimana target dari pesantren terdapat 300 orang atau 10% dari jumlah total santri yaitu 3000 orang (5).

Pengelolaan SDM menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan kembali kegiatan poskestren, maka diperlukan manajemen sumber daya manusia di pondok pesantren. Pondok pesantren dapat melakukan penambahan jumlah SDM sesuai dengan kebutuhan dan tujuan poskestren (6). Untuk itu, pembentukan kader poskestren menjadi salah satu faktor yang dapat membantu pengurus dalam mengelola poskestren dengan baik. Namun, untuk membentuk kader poskestren diperlukan tahap rekrutmen dan seleksi seperti memilih santri yang benar-benar berniat dan siap secara sukarela untuk membantu pengurus poskestren dalam meningkatkan derajat kesehatan warga pondok pesantren.

Perilaku individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja. Sedangkan, perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat untuk berperilaku. Niat santri menjadi pengurus poskestren dapat dilihat sebagai bentuk keseriusan santri dalam membantu pengurus mengelola poskestren. Salah satu teori yang umum digunakan dalam penelitian perilaku adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB). Dalam teori ini menggabungkan antara sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku yang membentuk niat perilaku dan kemudian membentuk suatu perilaku atau tindakan (7).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, untuk mengetahui hubungan antara faktor independen (sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku) dengan faktor dependen berupa niat santri menjadi kader poskestren. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darus Sunnah berada di wilayah Pisangan Barat, Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten pada bulan Mei-Juni tahun 2023. Populasi penelitian adalah santri di Pondok Pesantren Darus Sunnah Kota Tangerang Selatan tahun 2023 mulai dari kelas 1 MTS sampai 2 MA. Teknik pengambilan sampel secara *proportional stratified random sampling* digunakan dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang representatif dengan melihat populasi santri yang ada di Pondok Pesantren Darus Sunnah Kota Tangerang Selatan yang berstrata, yakni terdiri beberapa kelas yang heterogen (tidak sejenis). Sehingga peneliti mengambil sampel dari kelas 1 MTS, 2 MTS, 3 MTS, 1 MA, 2 MA dan dari masing-masing kelas diambil wakilnya sebagai sampel. Sehingga didapatkan besar jumlah sampel sebanyak 86 responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan lembar pertanyaan kuesioner yang terstruktur dan telah tervalidasi kepada responden secara langsung di Pondok Pesantren Darus Sunnah. Kuesioner yang diberikan akan berisi *informed consent*, pertanyaan seputar identitas responden, dan pertanyaan yang bersifat *favourable* berkaitan dengan

variabel independen dan variabel dependen. Setelah pengumpulan data, jawaban responden akan dilakukan pengkodean data dengan memberikan kode pada setiap jawaban dengan skala likert sesuai dengan pertanyaan dalam kuesioner. Jumlah skor pada tiap variabel akan diakumulasikan untuk dikelompokkan lagi sesuai dengan hasil ukur yang diinginkan. Setelah itu, data kuesioner akan dianalisis menggunakan software IBM SPSS Statistics. Adapun analisis data yang akan digunakan berupa uji univariat dan uji bivariat dengan uji statistik *chi square*.

Hasil

Karakteristik responden pada penelitian ini dilihat berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan lama tinggal di pesantren. Adapun gambaran karakteristik responden pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Santri

Karakteristik Responden	n	%
Kelompok Umur		
12 - 15 tahun	49	57
16 - 20 tahun	37	43
Pendidikan		
MTS	53	61,6
MA	33	38,4
Lama Tinggal di Pesantren		
1-3 tahun	58	67,4
4-6 tahun	27	31,4
>6 tahun	1	1,2

Berdasarkan hasil pengolahan data, karakteristik responden pada penelitian ini dilihat berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan lama tinggal di pesantren. Responden dalam penelitian ini adalah Santri Pondok Pesantren Darus Sunnah Kota Tangerang Selatan dengan jumlah responden 86 orang. Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 86 responden, kelompok umur paling banyak berada pada usia 12-15 tahun dengan persentase 57%. Tingkat pendidikan yang paling banyak berasal dari jenjang MTS dengan persentase 61,6%. Sedangkan lama tinggal responden di pondok pesantren paling banyak selama 1-3 tahun dengan persentase 67.4%.

Tabel 2. Disitribusi Frekuensi Niat, Sikap, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku Santri

Kategori Variabel	Variabel							
	Niat Santri		Sikap		Norma Subjektif		Persepsi Kontrol Perilaku	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Berniat	49	57	54	62,8	50	58,1	57	66,3
Tidak Berniat	37	43	32	37,2	36	41,9	29	33,7

Tabel 3. Hubungan Sikap dengan Niat Santri Menjadi Kader Poskestren

Sikap	Niat Santri Menjadi Kader Poskestren				Total	Pvalue
	Berniat		Tidak Berniat			
	n	%	n	%	n	%
Positif	34	63	20	37	54	100
Negatif	15	46,9	17	53,1	32	100
Total	49	57	37	43	86	100

Tabel 4. Hubungan Norma Subjektif dengan Niat Santri Menjadi Kader Poskestren

Norma Subjektif	Niat Santri Menjadi Kader Poskestren				Total	Pvalue
	Berniat		Tidak Berniat			
	n	%	n	%	n	%
Positif	42	84	8	16	50	100
Negatif	7	19,4	29	80,6	36	100
Total	49	57	37	43	86	100

Tabel 5. Hubungan Persepsi Kontrol Perilaku dengan Niat Santri Menjadi Kader Poskestren

Persepsi Kontrol Perilaku	Niat Santri Menjadi Kader Poskestren				Total	Pvalue
	Berniat		Tidak Berniat			
	n	%	n	%	n	%
Positif	45	78,9	12	21,1	57	100
Negatif	4	13,8	25	86,2	29	100
Total	49	57	37	43	86	100

Pembahasan

Gambaran Niat Santri Menjadi Kader Poskestren

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan gambaran niat santri menjadi kader poskestren diketahui terdapat 49 santri (57%) yang berniat menjadi kader poskestren. Hal tersebut, dapat menjadi acuan dalam pembentukan kader poskestren di Pondok Pesantren Darus Sunnah Kota Tangerang Selatan. Pada penelitian ini, santri yang berniat menjadi kader poskestren, sebanyak 68,6% memiliki keinginan untuk berkontribusi membantu pengurus poskestren agar dapat merealisasikan kembali kegiatan poskestren yang belum berjalan secara optimal, serta dapat memberikan dampak positif dan sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Dengan adanya niat santri yang baik untuk berkontribusi menjadi kader poskestren, maka dapat mempengaruhi kinerja santri ketika menjadi kader poskestren. Menurut pandangan Islam, kinerja seseorang menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari niat seseorang. Ketika niat berkorelasi dengan usaha manusia, itu sudah memiliki dua tujuan, yaitu kepuasan kebutuhan fisik dan mental atau kebutuhan material dan immaterial (8). Oleh karena itu, santri yang memiliki niat menjadi kader poskestren cenderung akan berperan aktif dalam membantu pengelolaan poskestren. Hal tersebut dikarenakan adanya dorongan dari dalam diri santri untuk aktif dan siap membantu memajukan poskestren.

Adapun santri yang berniat menjadi poskestren dapat memprediksi niat seseorang secara sukarela tanpa adanya tekanan dalam bertindak atau berperilaku atas keputusan yang dipilih. Niat terhadap perilaku ditentukan oleh tiga komponen, yaitu sikap terhadap perilaku sejauh mana seseorang memiliki evaluasi terhadap perilaku yang disukai atau tidak disukainya. Kemudian, norma subjektif tentang persepsi individu yang dipengaruhi oleh penilaian orang lain, dan persepsi individu terhadap perilaku tertentu, seperti kemudahan atau kesulitan yang dirasakan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan yang diminati (9). Sebagaimana pada tabel 2 menunjukkan, bahwa terdapat 62,8% santri memiliki sikap yang positif terhadap kader poskestren. Artinya responden cenderung memiliki keyakinan yang baik terkait keuntungan atau manfaat yang didapatkan jika menjadi kader poskestren. Sedangkan norma subjektif santri untuk menjadi kader poskestren, terdapat 58,1% memiliki norma subjektif yang positif. Sehingga, lingkungan sosial responden memiliki keyakinan yang baik terhadap kader poskestren. Hal tersebut kemudian dapat memotivasi dan mempengaruhi responden untuk menjadi kader poskestren di Pondok Pesantren Darus Sunnah Kota Tangerang Selatan. Sedangkan, jika dilihat dari persepsi kontrol perilaku santri untuk menjadi kader poskestren menunjukkan bahwa 66,3% memiliki persepsi kontrol perilaku yang positif yang artinya responden memiliki keyakinan yang baik terhadap kemampuannya dalam mengatasi masalah yang dihadapi jika menjadi kader poskestren.

Hubungan Sikap dengan Niat Santri Menjadi Kader Poskestren

Sikap adalah evaluasi atau penilaian individu terhadap perilaku tertentu. Sikap

seseorang terhadap suatu perilaku mengacu pada sejauh mana orang tersebut memiliki evaluasi atau penilaian positif atau negatif terhadap perilaku tersebut (7). Hal ini menunjukkan bahwa sikap santri terhadap kader poskestren dapat ditentukan oleh keyakinan individu tentang manfaat atau kerugian yang akan didapatkan ketika menjadi kader poskestren. Sikap terhadap niat dapat mempengaruhi perilaku terhadap suatu objek. Keyakinan tentang manfaat dan tujuan adanya pelayanan poskestren dapat mempengaruhi sikap individu terhadap niat santri. Sesuai dengan hasil penelitian di Pondok Pesantren Darrut Taqwa Gresik, menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dan niat menggunakan Klinik Pondok Pesantren Darrut Taqwa Gresik ($p=0,013$) (8). Namun hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan, bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan pada alpha 5% antara sikap dan niat santri menjadi kader poskestren ($p=0,145$). Sehingga, hal ini tidak sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menyatakan bahwa sikap merupakan komponen yang mempengaruhi niat sehingga membentuk perilaku seseorang (7).

Berdasarkan teori Fishbein dan Ajzen, bahwa sikap tidak seimbang dalam memprediksi perilaku karena bergantung pada individu dan situasi. Faktor tersebut dapat memiliki efek yang sangat berbeda atas keinginan perilaku. Menurut Fishbein dan Ajzen, ketika seseorang membentuk keyakinan tentang suatu objek, secara otomatis ia dapat membentuk sikap terhadap objek tersebut (10). Namun sikap bukanlah perilaku, melainkan kecenderungan untuk merasakan, berpikir, bertindak, dan bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap objek. Sikap dapat didorong dengan kebutuhan seseorang sehingga membedakan motivasi-motivasi yang dituju. Motivasi merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja kader Posyandu. Motivasi ini menentukan sikap dan kinerja yang akan dilakukan oleh kader. Tingginya motivasi seseorang dapat mempengaruhi kinerja individu tersebut dalam kegiatan yang melibatkan dirinya. Beberapa teori menjelaskan bahwa sikap juga mempengaruhi motivasi kerja. Dengan demikian, sikap tidak selalu berkaitan dengan niat, karena sikap itu sendiri dapat dilihat dari beberapa unsur yang saling berkaitan, seperti sikap dengan kepribadian, motif, perilaku, keyakinan dan lain-lain (11).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan antara sikap dengan niat santri menjadi kader poskestren, karena setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu objek. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada setiap orang, seperti perbedaan kemampuan, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas emosi dan juga situasi lingkungan. Selain itu, sikap seseorang terhadap sesuatu yang serupa juga belum tentu sama (12). Meskipun faktor-faktor tersebut dapat memberikan stimulus yang sama tetapi tidak dapat menghasilkan sikap yang sama, karena sikap tidak selalu berpengaruh terhadap niat seseorang.

Hubungan Norma Subjektif dengan Niat Santri Menjadi Kader Poskestren

Pengaruh sosial didefinisikan sebagai norma subjektif, yaitu keyakinan seseorang yang dipengaruhi oleh orang lain (7). Norma subjektif seseorang ditentukan oleh pengaruh dan motivasi orang lain, sehingga pendapat orang lain dapat menciptakan niat

seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang relevan. Berdasarkan tabel 4 menunjukkan, bahwa norma subjektif yang positif berhubungan dengan niat santri. Adanya dukungan dari orang lain dapat mendorong santri untuk berniat menjadi kader poskestren. Hasil pada penelitian ini, terdapat sebanyak 89,5% santri mendapatkan dukungan dari ustadz/ah di pondok pesantren untuk menjadi kader poskestren. Selain itu, peran ustadz/ah juga memiliki kontribusi yang kuat dalam kehidupan sehari-hari para santri. Oleh karena itu, dukungan dari beberapa kalangan dapat menjadi hal penting untuk meningkatkan niat santri menjadi kader poskestren. Sebab, berdasarkan hasil penelitian, dukungan dari orang tua santri untuk menjadi kader poskestren masih kurang yaitu sebesar 36%. Sementara, dukungan dari teman sebaya dan petugas kesehatan dari puskesmas untuk bergabung menjadi kader poskestren di Pondok Pesantren Darus Sunnah Kota Tangerang Selatan sebesar 27,9%.

Berdasarkan hasil uji statistik antara norma subjektif dan niat santri menjadi kader poskestren, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada alpha 5% antara norma subjektif dan niat santri menjadi kader poskestren ($p=0,000$). Hal ini sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menunjukkan bahwa norma subjektif positif berhubungan dengan niat santri menjadi kader poskestren. Komponen niat yang dihasilkan dari keyakinan tentang harapan normatif orang lain, motivasi untuk memenuhi harapan tersebut, dan keyakinan tentang adanya faktor yang mendorong atau menghambat perilaku (7). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lainnya seperti tentang niat santri dalam pemanfaatan klinik pesantren di Pondok Pesantren Darrut Taqwa. Norma subjektif memiliki pengaruh terhadap niat santri menjadi kader poskestren. Sehingga keinginan untuk berperilaku sangat erat kaitannya dengan keyakinan internal dan eksternal santri, karena santri biasanya selalu menuruti orang yang berperan penting di pondok pesantren. Sehingga, keyakinan normatif mengarah pada berkembangnya persepsi tentang tekanan sosial untuk bertindak (8). Hal ini dikarenakan, semakin santri mempersepsikan lingkungan sosial yang mereka miliki mendukung niat santri menjadi kader poskestren, maka individu tersebut akan cenderung merasakan tekanan sosial yang dapat memotivasi untuk mengikuti atau bergabung menjadi kader poskestren.

Hubungan Persepsi Kontrol Perilaku dengan Niat Santri Menjadi Kader Poskestren

Persepsi kontrol perilaku mengacu pada persepsi kemampuan perilaku seseorang. Persepsi kontrol perilaku dibentuk oleh keyakinan kontrol seseorang dari seberapa mudah atau sulitnya seseorang melakukan suatu perilaku. Semakin seseorang memiliki persepsi positif terhadap kontrol perilaku, maka semakin kuat niatnya untuk melakukan perilaku tersebut. Persepsi kontrol perilaku adalah salah satu faktor yang membentuk niat santri menjadi kader poskestren. Kontrol perilaku yang dirasakan dapat mengacu pada seberapa mudah dan sulit rasanya bagi santri ketika menjadi kader poskestren (7). Sehingga, apabila persepsi kontrol perilaku santri terhadap kader poskestren baik, maka dapat mempengaruhi niat santri dan mendukung keberhasilan poskestren akibat

pengaruh kinerja yang baik dan sesuai dengan kemampuannya. Sebab kinerja merupakan hasil kualitas dan kuantitas kerja yang dilakukan oleh seorang kader dalam menunaikan tugasnya sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja bukanlah sifat atau ciri individu, melainkan kemampuan kerja yang tercermin dari proses atau cara kerja dan hasil yang dicapai. Setiap kelompok memiliki kinerja yang berbeda, dimana kinerja merupakan hasil atau tingkat keberhasilan seseorang selama kurun waktu tertentu dalam melaksanakan tugasnya secara keseluruhan terhadap beberapa pilihan seperti standar kerja, sasaran/kriteria yang telah ditetapkan atau disepakati bersama (13).

Berdasarkan tabel 5, gambaran persepsi kontrol perilaku santri terhadap kader poskestren menunjukkan, bahwa dari 57 santri yang memiliki persepsi kontrol perilaku positif terdapat 45 santri yang berniat menjadi kader poskestren. Artinya persepsi kemampuan perilaku santri memiliki memiliki potensi sangat besar mendorong santri untuk berniat menjadi kader poskestren. Hal ini dilihat dari persentase bahwa sebanyak 68%, santri meyakini bahwa dirinya mampu mengatasi rasa malas ketika menjadi kader poskestren dan akan bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang telah ditentukan. Tak hanya itu, sebanyak 73,3% santri juga meyakini bahwa dirinya mampu berperan aktif dalam menghadapi permasalahan kesehatan. Berdasarkan hasil uji statistik untuk mengetahui hubungan antara persepsi kontrol perilaku dengan niat santri menjadi kader poskestren, menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan pada alpha 5% antara persepsi kontrol perilaku dan niat santri menjadi kader poskestren ($p=0,000$). Hal ini sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menyatakan bahwa pengendalian persepsi merupakan konsep penting untuk memahami niat ketika setiap individu tidak dapat mengontrol perilaku. Persepsi kontrol perilaku dapat bertindak sebagai pengendali kontrol aktual, dan memberikan prediksi terhadap perilaku (7). Keyakinan santri terhadap kemampuan atau ketidakmampuannya dalam mengontrol suatu perilaku, dapat mempengaruhi kinerja santri dalam menjalankan tugas sebagai kader poskestren. Semakin lemah keyakinan santri terhadap kemampuan dirinya untuk menjadi kader poskestren, maka semakin negatif pula persepsi kontrol individu terhadap santri terhadap kader poskestren.

Simpulan

Diketahui bahwa dari 86 responden yang diteliti sebanyak 49 santri (57%) berniat untuk menjadi kader poskestren dan hanya tidak berniat menjadi kader poskestren. Tidak terdapat hubungan antara sikap dan niat santri menjadi kader poskestren. Namun, terdapat hubungan antara norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku dengan niat santri menjadi kader poskestren di Pondok Pesantren Darus Sunnah Kota Tangerang Selatan. Adapun rekomendasi yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan analisis kembali mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi niat santri menjadi kader poskestren. Selain itu, peneliti juga dapat melakukan penelitian kualitatif untuk mengkaji lebih dalam mengenai niat santri menjadi kader poskestren. Sedangkan bagi pengurus poskestren

disarankan dapat membentuk kader poskestren dengan memprioritaskan santri yang berniat menjadi kader poskestren, dan dapat bekerjasama dengan ustadz/ustadzah, keluarga dan teman sebaya santri untuk mendukung dan membagikan hal positif manfaat menjadi kader poskestren melalui penyuluhan atau memberikan informasi dalam bentuk media cetak atau elektronik seperti poster, spanduk, video edukasi dan lainnya. Serta Ustadz/ustadzah juga dapat menyakinkan santri terhadap kemampuan dasar santri yang dimiliki mampu menjadi kader poskestren yang baik dengan melibatkan santri dalam kegiatan poskestren.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pimpinan, ustadz, para guru dan santri Pondok Pesantren Darus Sunnah Tangerang Selatan yang telah berkenan menjadi tempat penelitian kami.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini bebas dari konflik kepentingan.

Referensi

1. Nadliroh KA, Susanti N, Gaffar HD, Indrawan D. Pesantren Sehat Mewujudkan Pesantren dan Generasi Santri Sehat. Malang: UIN MALIKI PRESS; 2021.
2. Kemenag RI. Pesantren: Dulu, Kini, dan Mendatang [Internet]. 2022 [cited 2023 Jan 23]. Available from: <https://kemenag.go.id/read/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-wkgol>
3. Hulaila A, Musthofa SB, Kusumawati A, Nugraha P. Analisis Pelaksanaan Program Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Sekaran Gunungpati Semarang. *Media Kesehat Masy Indones*. 2021;7.
4. Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Pos Kesehatan Pesantren. Departemen Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2013.
5. admin. Kunjungan Petugas Kesehatan Puskesmas Cirendeu ke Darus-Sunnah [Internet]. Pesantren Darus-Sunnah. 2022 [cited 2023 Jul 21]. Available from: <https://darussunnah.sch.id/berita-acara-kunjungan-petugas-kesehatan-puskesmas-cirendeu/>
6. Wijaya S, Adriansyah AA. Analisis Pelaksanaan Manajemen Pos Kesehatan Pesantren (POSKESTREN) (Studi Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Kedinding, Kota Surabaya). 2018;71.
7. Sugijono. Analisis Jabatan dalam Manajemen Sumber Daya Manusia. *Orbith: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa dan Sosial*; 2016.
8. Ajzen I. *Attitudes, personality and behavior*. 2. ed., reprint. Maidenhead: Open Univ. Press; 2005. 178 p. (Mapping social psychology).
9. Farisy F, Siswantara P. Faktor Yang Berhubungan Dengan Niat dan Perilaku Santri Pesantren Al Fitrah Untuk Terlibat Aktif Dalam Poskestren. *J Ilm Kesehat Media*

- Husada. 2016 Oct 1;5(2):129–42.
10. Ardiningtias DP. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemanfaatan Klinik Pesantren Oleh Santri Di Pondok Pesantren Darrut Taqwa Gresik: Penelitian Cross Sectional. 2013;
 11. Tran QA, Nguyen HTT, Bui TV, Tran NT, Nguyen NT, Nguyen TT, et al. Factors Associated With the Intention to Participate in Coronavirus Disease 2019 Frontline Prevention Activities Among Nursing Students in Vietnam: An Application of the Theory of Planned Behavior. *Front Public Health*. 2021 Jul 2;9:699079.
 12. Hernawily, Amperaningsih Y. Hubungan Sikap Dan Norma Subyektif Dengan Niat Berhenti Merokok Pada Pegawai Laki-Laki Di POLTEKKES TANJUNGPONOROGO. 2015;(2).
 13. Kusumawardani AS, Muljono P. Hubungan Sikap dan Motivasi Kerja dengan Kinerja Kader Posyandu (Kasus: Desa Coper dan Desa Kutuwetam, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo). *J Sains Komun Dan Pengemb Masy JSKPM*. 2018 Apr 13;2(2):223–38.
 14. Suharyat Y. Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *J Reg*. 2009;1(3):1–19.
 15. Amaliah I, Julia A, Riani W. Pengaruh Nilai Islam terhadap Kinerja Kerja. 2013;29(2).